

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan sebelum memasuki fase kebangkrutan biasanya akan mengalami suatu keadaan kesulitan keuangan atau disebut juga *financial distress*. *Financial distress* dapat diartikan sebagai kondisi keuangan perusahaan yang mengalami krisis atau tidak sehat sehingga perusahaan tidak mampu untuk memenuhi atau membayar kewajiban kepada pihak debitur pada saat jatuh tempo karena mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya lagi. Menurut Gamayuni (2011) *financial distress* adalah kesulitan keadaan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin merupakan awal terjadinya kebangkrutan. Menurut Rahayu dan Sophian (2017) *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Biasanya ditandain dengan menurunnya profitabilitas, maka kemampuan perusahaan untuk membayar pokok pinjaman dan bunga dari pinjaman akan menurun.

Beberapa peneliti mengkategorikan kondisi *financial distress* dalam berbagai kriteria. Perusahaan dianggap mengalami *financial distress* ketika salah satu dari kondisi ini terpenuhi (1) perusahaan yang mengalami rugi selama tiga tahun berturut-turut atau lebih (2) perusahaan yang memiliki arus kas negatif selama tiga tahun atau lebih (Lakhsan, 2014). Menurut Putera et al (2016) terdapat 4 jenis *financial distress* yang dapat menyebabkan sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan. Keempat hal tersebut yaitu: 1. *business failure* (kegagalan bisnis) 2. *economic failure* (kegagalan ekonomi) 3. *legal bankruptcy* (bangkrut secara hukum) 4. *Technical insolvency*, (perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo) 5. *Accounting insolvency*, (total nilai buku utang melebihi total nilai buku asset).

*Financial distress* penting untuk dipelajari karena berfungsi sebagai tanda bahwa suatu perusahaan akan bangkrut sehingga dapat dilakukan tindakan antisipatif untuk mencegah hal tersebut. Model prediksi *financial distress* perlu dikembangkan untuk membantu manajer dalam mengawasi kinerja perusahaan dan membantu mengidentifikasi tren yang penting (Rahmawati, 2015). *Financial*

*distress* pun dapat digunakan oleh para kreditur yang ingin meminjamkan uangnya kepada perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut dalam keadaan baik atau buruk dan kreditur dapat mendeteksi apakah perusahaan tersebut dapat dipinjamkan uang sebagaimana pinjaman yang diinginkan oleh debitur.

*Financial distress* dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dimiliki perusahaan digunakan sebagai informasi mengenai kinerja perusahaan dalam mengetahui perubahan keuangan perusahaan dan informasi tersebut digunakan oleh perusahaan dalam mengambil keputusan yang tepat. Model yang digunakan dalam menganalisis keuangan perusahaan tersebut berupa rasio-rasio keuangan.

Adapun cara yang dapat digunakan dalam menganalisis kebangkrutan selain menggunakan analisis rasio dapat pula menggunakan analisis altman z-score analisis ini dapat digunakan pula untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Metode *Z-Score* (Altman) adalah suatu alat yang memperhitungkan dan menggabungkan beberapa rasio-rasio keuangan tertentu dalam perusahaan dalam suatu persamaan diskriminan yang akan menghasilkan skor tertentu yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (kajianpustaka.com).

Rasio *profitabilitas* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencetak laba. Jika suatu perusahaan mencetak laba yang tinggi, dapat dikatakan *agent* berhasil dalam pengelolaan perusahaannya. Dengan laba yang tinggi maka juga akan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga nantinya akan menjauhkan suatu perusahaan dari ancaman *financial distress* (Hidayat, 2014).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2012).

Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka

perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Profitabilitas atau laba adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan selama periode tertentu. Apabila perusahaan mendapatkan laba yang tinggi maka perusahaan akan menahan labanya, sehingga manajer tidak perlu membutuhkan tambahan sumber dana eksternal (Ayuningtias & Suryono 2019). Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi lebih kecil.

Selain rasio profitabilitas, rasio likuiditas juga digunakan untuk mengukur terjadinya *financial distress*. Likuiditas dapat dijadikan sebagai alat pengambil keputusan karena dapat menunjukkan kekayaan maupun posisi keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik mempunyai nilai likuiditas yang banyak, begitu pula sebaliknya. Perusahaan yang mempunyai nilai likuiditas yang tinggi biasanya mendapat dorongan dari pihak luar contohnya kreditur. Likuiditas dari perusahaan dapat diamati melalui bagaimana perusahaan melunasi biaya operasional serta memadai hutang lancarnya. Rasio Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya (Ayuningtias & Suryono 2019).

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2012).

Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan (Andre, 2013). Menurut Bernardin (2017), ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berarti disebabkan oleh beberapa faktor antara lain memang tidak memiliki dana sama sekali atau perusahaan memiliki dana tetapi tidak cukup secara tunai dengan kata lain dana tersedia dalam bentuk aset lain.

Selain rasio profitabilitas dan rasio likuiditas ada juga rasio aktivitas untuk mengukur terjadinya *financial distress*, rasio tersebut bermanfaat guna menilai perusahaan melalui kekayaan dalam pemanfaatan aktiva. Menurut Aini (2019), aktivitas digunakan dalam menilai efisiensi (penagihan piutang, *inventory*, *sales*) dalam penggunaan modal perusahaan. Aktivitas ini dipergunakan guna mengukur keahlian mengoperasikan aktivitas dalam menghasilkan penjualan. Nilai penjualan yang tinggi akan berpengaruh pada pemasukan yang didapat. Makin banyak pemasukan yang didapat, perusahaan semakin sehat dan terbebas oleh keadaan *financial distress*.

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau asset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio aktivitas mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aktiva-aktivananya. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat aktiva tertentu yang dimiliki perusahaan (Atika, 2012).

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2012).

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi Negara. Dalam pelaksanaannya sektor industri barang. konsumsi terbagi menjadi lima macam yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan subsektor peralatan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur khususnya sektor industri barang konsumsi. Hal ini dikarenakan industri barang konsumsi salah satu industri yang cukup menarik dan produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki keuntungan yang tinggi, namun dalam kenyataannya ada hal yang ditakuti oleh semua perusahaan yaitu dimana perusahaan mengalami masa sulit dalam keuangannya dan dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* (kebangkrutan).

*Financial distress* merupakan fase terendah bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang dapat mengakibatkan buruknya kinerja keuangan perusahaan dalam memenuhi kegiatan operasionalnya, ini terbukti di dalam sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada kuartal I 2019 melambat karena tertahannya konsumsi masyarakat. Kondisi ini turut berdampak pada penurunan kinerja keuangan beberapa perusahaan konsumen besar, termasuk yang dialami oleh perusahaan unilever. Ekonomi Indonesia kuartal I 2019 hanya tumbuh 5,07% dibandingkan periode sama tahun lalu atau tumbuh negatif 0,52% dibandingkan kuartal sebelumnya. Salah satu penyebab ekonomi tumbuh tidak maksimal adalah melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Pada kuartal I 2019, pertumbuhan konsumsi sebesar 5,01% secara tahunan. Meski lebih baik dibanding periode sama tahun lalu, konsumsi sedikit melambat dari kuartal IV 2018 yang mencapai 5,08%.

Berdasarkan presentase data diatas dapat di ilustrasikan melalui grafik sebagai berikut:



**Gambar 1.1**  
**Grafik Pertumbuhan Barang Konsumsi**

Dengan kontribusi terbesar, konsumsi rumah tangga menjadi salah satu acuan untuk mengukur ekonomi secara keseluruhan. Tren pertumbuhan konsumsi selalu sejalan dengan laju ekonomi. Saat konsumsi melambat, hampir dipastikan akan

berefek pada agregat pertumbuhan ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) menengarai faktor penyebab melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga adalah masyarakat menengah ke atas yang menahan konsumsinya pada awal tahun. Ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan, terdapat berbagai kemungkinan rasio-rasio yang mempengaruhi terjadinya fenomena *financial distress*/kebangkrutan yang dapat menganalisis sebelum terjadinya fenomena tersebut. Hal tersebut dapat mengurangi terjadinya kebangkrutan di perusahaan khususnya di sektor manufaktur barang konsumsi, maka dari penelitian ini peneliti mengangkat masalah tentang “**Pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, aktivitas terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tahun 2015 - 2019**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris atas :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak manajemen mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi dan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan.

2. Bagi Investor

Memberikan informasi lebih lanjut mengenai kondisi perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dalam menentukan pertimbangan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis dan referensi untuk penelitian selanjutnya.